

PM-28

DAMPAK STRATEGI PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KONSENTRASI BELAJAR SISWA SMP

Yuda Candri Adinata¹⁾, Sutama²⁾

¹⁾ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²⁾ Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Candriadinata@yahoo.co.id, Sutama_mpd@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun dan memajukan suatu bangsa. Pelaksanaan pendidikan seharusnya mengarahkan siswa menjadi pribadi yang fokus dalam mengembangkan potensi diri. Matematika membutuhkan konsentrasi yang optimal dalam proses pembelajaran, sehingga dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus bervariasi, sehingga menarik dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Menguji pengaruh strategi pembelajaran explicit instruction dan discovery learning terhadap hasil belajar matematika; (2) Menguji pengaruh konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika; (3) Menguji interaksi strategi pembelajaran explicit instruction dan discovery learning dengan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII Semester Ganjil Tahun ajaran 2016/2017 SMP Batik Surakarta dengan populasi seluruh siswa kelas VII sejumlah 302. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimental semu (quasi experimental research). Kelas yang menjadi sampel pada penelitian ini diambil dengan metode cluster random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis variansi dua jalur dengan sel tak sama. Hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh: (1) Ada pengaruh antara strategi pembelajaran explicit instruction dan discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa, (2) Ada pengaruh tingkat konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, (3) Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran explicit instruction dan discovery learning ditinjau dari konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: explicit instruction, discovery learning, hasil belajar matematika, konsentrasi belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun dan memajukan suatu bangsa. Melalui Pendidikan dapat melahirkan potensi diri untuk berkembang dan berpemikiran maju. Pembangunan pendidikan nasional merupakan suatu proses usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang lebih baik sehingga mampu mengubah dan mengembangkan kemampuan peserta didik kearah yang lebih baik (Elfachmi, 2016: 93). Pelaksanaan pendidikan seharusnya mengarahkan siswa menjadi pribadi yang fokus dalam mengembangkan potensi diri.

Matematika terdiri banyak simbol yang harus bisa di sampaikan dalam bentuk bahasa kepada orang lain. Memahami matematika membutuhkan perhatian yang lebih dalam belajar, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam

memahami materi. Daya konsentrasi yang optimal sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menurut Suprijono (2015: 5) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar terjadi jika perubahan pencapaian yang didapatkan oleh siswa berupa nilai dan berwujud nyata secara keseluruhan setelah mengikuti proses pembelajaran tercapai. Bukti keberhasilan dari pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Kenyataan yang terjadi menunjukkan hasil belajar matematika siswa belum sesuai harapan. Penelitian yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student assesment*) pada tahun 2015 mengenai kemampuan siswa dalam bidang matematika menyatakan Indonesia berada pada urutan ke-65 dengan nilai rata-rata 386 dari 72 negara peserta PISA (<http://kemdikbud.go.id>). Nilai rata-rata di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Vietnam lebih tinggi nilai rata-ratanya dibandingkan dengan Indonesia, bahkan negara Singapura menjadi pemilik nilai rata-rata tertinggi yaitu 564. Menurut Kemdikbud nilai rerata Ujian Nasional (UN) matematika tahun 2014/2015 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 29,3 persen dari total keseluruhan peserta UN yang memperoleh nilai diantara 40 sampai 50, bahkan rerata nilai Ujian Nasional matematika tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 8,06 (<http://litbang.kemdikbud.go.id>). Daerah Surakarta memiliki nilai rata-rata 57,90 persen lebih rendah dari mata pelajaran lain. Peringkat SMP Batik Surakarta berada pada urutan 15 dengan rerata 48,78 untuk nilai ujian matematika tahun 2014/2015.

Guru mempunyai peran sebagai pendamping sekaligus fasilitator yang mengarahkan siswa dalam memahami materi. Guru dalam menyampaikan materi membutuhkan strategi pembelajaran. Menurut Hardiani (2012: 161) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang mungkin dapat diterapkan antara lain *explicit instruction* dan *discovery learning*. Strategi *explicit instruction* merupakan strategi yang mengarahkan langkah penyelesaian dalam setiap kegiatan pembelajaran kepada siswa. Sedangkan strategi *discovery learning* merupakan strategi yang menitikberatkan pada penemuan konsep materi oleh siswa. Selain strategi pembelajaran, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar menciptakan sikap fokus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Slameto (2015: 86) Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Pemusatan pikiran terhadap pembelajaran dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Peran guru juga diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti dapat mengajukan tiga hipotesis, (1) Terdapat pengaruh hasil belajar matematika setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *explicit instruction* dan *discovery*

learning, (2) Terdapat pengaruh hasil belajar matematika ditinjau dari konsentrasi belajar, dan (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran *explicit instruction* dan *discovery learning* dengan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Tujuan penelitian ini ada tiga. (1) Untuk menguji pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *explicit instruction* dan *discovery learning* terhadap hasil belajar matematika, (2) Untuk menguji pengaruh konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika, (3) Untuk menguji interaksi antara strategi pembelajaran *explicit instruction* dan *discovery learning* dengan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII Semester Ganjil Tahun ajaran 2016/2017 SMP Batik Surakarta dengan populasi seluruh siswa kelas VII. Penelitian ini berdasarkan pendekatannya termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimental semu (*quasi experimental*). Menurut Sugiyono (2014: 77) menyatakan bahwa desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Kelas yang menjadi sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *cluster random sampling* yaitu kelas VII D dan VII F. Pada kelas VII D sebagai kelas eksperimen diterapkan strategi pembelajaran *explicit instruction*, sedangkan kelas VII F sebagai kelas kontrol dengan menggunakan strategi *discovery learning*. Sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan uji keseimbangan terhadap kelas yang menjadi sampel penelitian.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu hasil belajar matematika dan variabel bebas yaitu strategi pembelajaran dan konsentrasi belajar. Pengumpulan data menggunakan metode tes untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika kelas sampel setelah perlakuan, metode angket digunakan untuk mengukur 3 tingkat konsentrasi belajar kelas sampel. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika pada Ulangan Tengah Semester (UTS) tahun ajaran 2016/2017. Data tersebut akan digunakan sebagai uji keseimbangan sebelum dilakukan perlakuan. Instrumen pada penelitian ini berupa tes hasil belajar matematika bab persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda. Sebelum instrumen diujikan pada kelas sampel, instrumen diuji coba terlebih dahulu pada kelas bukan sampel untuk mengetahui apakah memenuhi syarat validitas dan realibilitas instrument.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Sebelum analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama perlu di lakukan uji prasyarat analisis variansi, yaitu uji normalitas populasi dan uji homogenitas variansi populasi. Apabila variansi dua jalan dengan sel tak sama tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak. Uji lanjut dari analisis variansi dua jalan

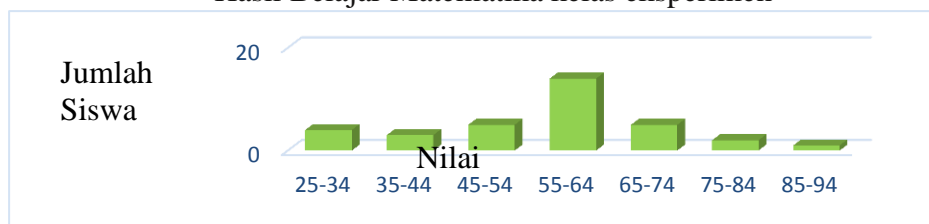
menggunakan uji komparasi ganda. Untuk uji lanjut setelah analisis variansi dua jalan menggunakan metode *scheffe*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan strategi *explicit instruction* dalam pembelajaran meliputi *orientasi, presentasi atau demonstrasi*, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Hal ini senada dengan penelitian Yudha (2014: 3) menyatakan pelaksanaan yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa lebih dapat mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Siswa lebih mudah memahami dan melaksanakan secara struktur arahan dari guru. Hal ini dapat dimaknai bahwa langkah dalam strategi *explicit instruction* memberikan arahan atau ketrampilan baru dengan melakukan praktik terstruktur dibawah bimbingan guru kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya.

Tahap orientasi disampaikan bertujuan agar siswa mengetahui pentingnya menguasai materi dan memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara serius. Tahap presentasi atau demonstrasi guru menyajikan materi pelajaran berupa konsep materi maupun ketrampilan secara efektif dan menyenangkan. Penyajian materi masih dalam langkah-langkah awal sehingga materi dapat dikuasai dalam waktu relatif pendek. Tahap latihan terstruktur siswa diberikan latihan-latihan awal mengenai materi yang dipelajari. Tahap latihan terbimbing siswa yang telah menguasai konsep dasar akan diberikan latihan-latihan dengan tetap dimonitoring oleh guru. Latihan mandiri siswa akan menerima tugas lanjutan atau tes yang telah dipelajari. Tahapan ini didukung oleh penelitian suhariyono (2013: 11) menyatakan tahapan pelaksanaan yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Deskripsi data kelompok eksperimen disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut.

Grafik 3.1 Histogram Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Matematika kelas eksperimen



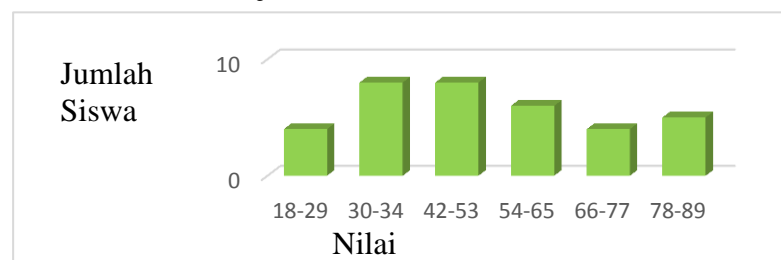
Strategi *explicit instruction* yang diterapkan kepada siswa akan mendapat arahan dan latihan dari guru secara terbimbing, sehingga pengetahuan maupun ketrampilan lebih dapat terarah. Apabila siswa mendapatkan soal bertipe sama, maka siswa dapat langsung mengerjakan dan tidak akan merasa kesulitan dalam menjawab. Berdasarkan penelitian Suhariyono (2013: 18) pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian Aviana (2015: 33) apabila konsentrasi rendah, maka akan menimbulkan aktifitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan

ketidakseriusan dalam belajar dan daya pemahaman terhadap materi menjadi berkurang. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki konsentrasi rendah akan menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar, sehingga apabila dikenai strategi pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan kegiatan dalam strategi *discovery learning* meliputi *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Hal ini senada dengan penelitian Diantini (2015: 3) menyatakan bahwa langkah-langkah tersebut mendorong siswa berpikir kritis dan analitis serta memahami, menerapkan dan mengembangkan pola pikir rasional dan objektif dalam menerima materi pelajaran. Hal ini dapat dimaknai bahwa strategi *discovery learning* dapat mengembangkan pola pikir siswa dalam menerima pelajaran.

Tahap *stimulation* siswa akan diarahkan agar memunculkan keinginan penyelidikan mandiri terhadap materi. Tahap *problem statement* siswa akan mengidentifikasi dan menganalisa masalah awal yang dihadapi. Tahap *data collection* siswa mengumpulkan data maupun informasi yang relevan berkaitan dengan masalah. Tahap *data processing*, siswa mengolah informasi, data dan pengalaman sebelumnya yang diperoleh sehingga mendapat pengetahuan baru sesuai dengan persoalan. Berdasarkan penelitian Rahman (2014: 54) tahapan ini menuntut siswa membuat analogi, dalam menemukan konsep, prosedur dan prinsip matematika secara individual maupun kelompok. Pada tahap *verification* Siswa akan memeriksa kembali jawaban yang telah dibuat sebelumnya. Tahap *generalization* siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilewati dengan tetap diarahkan oleh guru.

Grafik 3.2 Histogram Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Matematika Kelas Kontrol



Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki keunikan masing-masing. Kedua strategi memberikan pengaruh berbeda terhadap hasil belajar matematika. Menurut hasil uji hipotesis yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hal ini dapat terlihat dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 56,27. Nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 51,62. Hal ini didukung oleh penelitian Sakti (2012: 7) yang menyatakan bahwa kelas eksperimen yang

menggunakan strategi pembelajaran *explicit instruction* lebih tinggi dibandingkan dibandingkan kelas kontrol.

Hal ini sesuai dengan keadaan ketika proses pembelajaran yaitu siswa terlihat lebih fokus dalam memahami materi, karena setiap menjelaskan konsep guru memberikan arahan dalam langkah pengerjaannya. Siswa ketika mengalami kesulitan tidak merasa canggung lagi untuk bertanya kepada teman yang sudah terlebih dahulu mengerti bahkan kepada guru. Guru sebagai fasilitator berperan mengarahkan siswa agar terstruktur dan terbimbing dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri (2013: 160) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa meningkat dalam bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan temannya, dan menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan dengan benar. Hal ini dapat dimaknai bahwa dengan strategi *explicit instruction* siswa dapat belajar secara terstruktur dalam bimbingan guru sehingga mampu memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru. Dari dalam diri siswa akan muncul keinginan untuk menyelesaikan permasalahan secara tepat.

Hal ini didukung oleh penelitian khaiyali (2014: 98) mengenai strategi *explicit instruction* pada buku bergambar menyatakan bahwa *the characteristic features of picture books such as well-illustrated, contain high frequency words, easy-to-read, interesting, comprehensible, thematic, authentic, motivating, engaging, and short could make them suitable materials to initiate explicit comprehension strategies instruction*. Hal ini dapat dimaknai bahwa strategi *explicit instruction* dapat digunakan pada penyampaian materi pemahaman yang terdiri dari simbol, gambar, dan diagram. Hasil penelitian Alastuey (2015: 31) tentang *explicit instruction* menyatakan bahwa *our result showed that there were more strategies implicitly asked for than explicitly taught (regardless of their type) and more explicit and more varied strategy instruction for speaking than for listening in external but not in internal positions*. Penelitian ini menjabarkan tentang perlunya pembelajaran langsung secara bervariasi dalam berbicara secara eksternal kepada siswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa terdapat pengaruh konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika siswa dengan tingkat konsentrasi sedang dan rendah sama baiknya, sedangkan hasil belajar matematika siswa tingkat konsentrasi tinggi dengan siswa konsentrasi sedang dan rendah terdapat perbedaan. Berdasarkan penelitian Aviana (2015: 33) menyatakan bahwa konsentrasi yang rendah, maka akan menimbulkan aktifitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar dan daya pemahaman terhadap materi menjadi berkurang. Hal ini dimaknai bahwa seharusnya siswa dengan tingkat konsentrasi tinggi dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan ketika pembelajaran.

Pada penelitian ini hasil belajar matematika siswa dengan tingkat konsentrasi sedang dan rendah lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa tingkat konsentrasi tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Agustini (2014: 277) menyatakan bahwa konsentrasi tidak hanya dipengaruhi

oleh faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi faktor internal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arifin (2015: 206) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarapan pagi dengan konsentrasi siswa ketika berada di sekolah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor sarapan pagi dan kegaduhan saat pembelajaran. Hasil penelitian terjadi demikian, ini dapat dimaknai bahwa siswa dengan tingkat konsentrasi sedang dan rendah sudah terbiasa dengan kondisi tersebut sehingga hasil belajar matematika siswa terlihat lebih baik. Berbeda dengan hasil belajar matematika siswa dengan tingkat konsentrasi tinggi yang lebih rendah. Hasil belajar matematika siswa dengan tingkat konsentrasi tinggi dapat dimaknai bahwa tidak terbiasa dengan sesuatu yang dianggap mengganggu secara eksternal maupun internal sehingga menimbulkan penurunan hasil belajar matematika siswa.

Hasil uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Hal ini dapat diartikan bahwa konsentrasi belajar untuk tingkatan tinggi, sedang, dan rendah terhadap kedua strategi sama baiknya. Hasil belajar matematika siswa dengan tingkat konsentrasi belajar sedang dan rendah lebih baik daripada siswa dengan tingkat konsentrasi belajar tinggi. Berdasarkan hasil penelitian antara konsentrasi belajar dengan kedua strategi pembelajaran yang dilakukan peneliti tidak terdapat interaksi, mungkin dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lain akan terdapat interaksi. Guru dapat mencoba berbagai macam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga akan mendapatkan hasil belajar matematika yang optimal.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan strategi *explicit instruction* dalam pembelajaran meliputi *orientasi, presentasi atau demonstrasi*, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Strategi *explicit instruction* memberikan arahan atau ketrampilan baru dengan melakukan praktik terstruktur dibawah bimbingan guru kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Proses kegiatan dalam strategi *discovery learning* meliputi *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Siswa diarahkan dapat mengembangkan pola pikir dalam menemukan konsep pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5%, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) ada pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *explicit instruction* dan *discovery learning* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar matematika siswa dilihat pada rerata marginal menunjukkan strategi *explicit instruction* lebih baik *discovery learning*, strategi pembelajaran *explicit instruction* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dan menjadi suatu upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa, (2) ada pengaruh tingkat konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Siswa dengan tingkat

konsentrasi belajar sedang dan rendah memiliki hasil belajar lebih baik dari siswa dengan konsentrasi belajar tinggi, sedangkan siswa dengan tingkat konsentrasi belajar sedang hasil belajar lebih baik dengan siswa tingkat konsentrasi rendah. Siswa dapat diarahkan agar bersikap memusatkan perhatian dalam proses belajar, (3) Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan konsentrasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. M. Y. A., & Sudhana, H. (2014). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Terhadap Konsentrasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Mengerjakan Soal Ulangan Umum. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 271-278.
- Alastuey, M. C. B., & Agullo, G. L. (2015). Explicit Instruction and Implicit Use Of L2 Learning Strategies in Higher Secondary EFL Course Books. *International Journal of English Studies*, 15(2), 17-39.
- Arifin, L. A., & Prihanto, J. B. (2015). Hubungan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Diakses pada 20 Desember 2016, dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>.
- Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Daya Pemahaman pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 30-33.
- Diantini., Fadiawati, N., & Rudibyani, R. B. (2015). Efektivitas Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Generating Materi Elektrolit dan Non-elektrolit. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 4(2), 391-402.
- Elfachmi, A. K. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Kemendikbud. (2016). Hasil Survei PISA Peningkatan Capaian Indonesia termasuk Empat Besar. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan*. Diakses pada 20 Desember 2016, dari <http://kemdikbud.go.id>
- _____. (2015). Mendikbud Rata-Rata Ujian Nasional Naik 0,3 Poin. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan*. Diakses pada 20 Desember 2016, dari <http://kemdikbud.go.id>
- Khaiyali, A. T. S. A. (2014). ESL Elementary Teachers' Use of Children's Picture Books to Initiate Explicit Instruction of Reading Comprehension Strategies. *Canadian Center of Science and Education*, 7(2), 90-102.

- Rahman, R., & Maarif, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Discovery Learning terhadap Kemampuan Analogi Matematis Siswa SMK Al Ikhsan Pararican Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 33-58.
- Safitri, I., Bancong, H., Husain, H. (2013). Pengaruh Pendekatan Multiple Intelligences Melalui Model Pembelajaran Langsung terhadap Sikap dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tellu Limpoe. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 156-160.
- Sakti, I., Puspasari, Y. M., Risdianto, E. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Melalui Media Animasi berbasis Macromedia Flash terhadap Minat Belajar dan pemahaman konsep Fisika Siswa di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Exacta*, 10(1), 1-10.
- Suhariyono, E. (2013). Penerapan Model pembelajaran langsung (Direct Instruction) Berbasis TIK untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pemeliharaan/Service Engine dan Komponen-Komponen Kelas XI TKR SMK Negeri 2 Barabai. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 10-19.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudha, P. W. D., Arsa, P. S., Sutaya, W. (2014). Penerapan Model Explicit Instruction pada Praktek Pemasangan Instalasi Listrik Penerangan Bangunan Sederhana Kelas X TITL di SMK N 3 Singaraja Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *e-Journal JJPTE Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-8.